

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sejak dilahirkan, seorang anak dalam kedudukannya sebagai individu tampak keharusan baginya untuk memperoleh pendidikan. Gejala itu antara lain karena ketidakberdayaan seorang anak pada saat dilahirkan, yang berarti juga bahwa seorang anak lahir tidak langsung dewasa. Di pihak lain dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial tampak juga gejala bahwa kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan seseorang di dalam masyarakatnya.

Sedangkan dari sudut masyarakat mengakibatkan timbulnya tuntutan yang berbeda-beda terhadap kedewasaan yang harus dicapai seorang anak. Hal itu menempatkan seorang anak sebagai makhluk yang harus ditolong, dibantu, dan diarahkan agar dapat mencapai kedewasaannya. Bantuan, pertolongan, bimbingan, dan pengarahan itulah yang disebut sebagai kegiatan pendidikan.

Perkembangan pendidikan dari setiap tahun selalu mengalami perubahan berbeda yakni adanya tantangan untuk memberikan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa ini yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang, Banyak sesuatu yang sudah dilakukan agar meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain dengan berbagai

penyempurnaan kurikulum, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penyediaan buku dan media pembelajaran serta perbaikan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang sudah dicapai tidak seperti apa yang diinginkan. Penyempurnaan dan pelatihan yang telah dilaksanakan pemerintah tidak berarti tanpa adanya dukungan dari orangtua, guru, siswa dan masyarakat. Pembahasan tentang mutu pendidikan berkaitan dari pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran guru harus mampu membimbing tugas dan peranannya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia heboh. (Putri, 2018).

Selama siswa belajar di sekolah, siswa akan dibimbing oleh guru untuk meningkatkan kemampuannya pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Guru akan memantau perkembangan kemampuan siswa belajar

salah satunya dengan memberikan tes. Tes digunakan sebagai cara untuk mengukur dan menilai siswa dalam proses pembelajaran dan belajar dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan seperti ulangan harian dilakukan jika sudah menyelesaikan satu atau dua kompetensi dasar, lalu, ujian tengah semester dilakukan pada pertengahan semester dan apabila diakhir semester akan diadakan ujian akhir semester. Hasil berdasarkan tes tersebut adalah hasil belajar. Hasil belajar yang baik biasanya terjadi apabila nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Menurut Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia masih lemah dalam kecakapan kognitif order tinggi (*higher order thinking skill /HOTS*); seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi (Bappenas.go.id, 2018) Fakta tersebut mendorong upaya penguatan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan mengerjakan soal-soal yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan solusi, sebagai salah satu kecakapan untuk bersaing di abad ke-21.

Guru tak bisa semauanya menilai atau tak menilai siswa. Ada aturan yang mengikat secara regulasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 mengatur kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian. Permendikbud itulah regulasi penilaian di sekolah yaitu Standar Penilaian Pendidikan.

Karena regulasi sudah ada, sekali lagi, guru tak bisa semaunya menilai atau sebaliknya tak menilai peserta didiknya. Apalagi kalau menilai atau tak menilai karena alasan suka atau tak suka. Permendikbud tadi sangat rinci dipaparkan pada peraturan turunannya yakni Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Panduan ini ditandatangani Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Semua guru mestinya memedomani aturan ini. Satuan pendidikan jangan mengharapkan panduan ini akan dikirim ke sekolah sebab direktorat terkait tidak mencetak bukunya. Tapi menguploadnya di web direktorat seperti di [ditpsmp.kemdikbud.go.id/erapor](http://ditpsmp.kemdikbud.go.id/erapor). (Harahap, 2018)

Sebagai sekolah Negeri di Jakarta yang terakreditasi A, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 40 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah atas. Pendidikan kejuruan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pada bidang keahlian tertentu sesuai dengan minat dan keahliannya. SMK Negeri 40 Jakarta memiliki berbagai program keahlian seperti administrasi perkantoran, akuntansi, multimedia dan pemasaran.

Salah satu mata pelajaran yang masih memiliki hasil belajar yang rendah yaitu Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK). PKK merupakan salah satu mata pelajaran dari berbagai program keahlian yaitu administrasi perkantoran, akuntansi dan pemasaran. Akan tetapi, melalui hasil observasi peneliti pada siswa kelas XI program keahlian administrasi perkantoran, akuntansi dan pemasaran SMK Negeri 40 Jakarta, dapat diketahui masih

banyak siswa yang masih mendapatkan hasil belajar yang rendah dan di bawah KKM, dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel I. 1: Presentase Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran PKK Tahun 2018-2019 Semester Ganjil**

Kelas	Rata-rata UH 1	Rata-rata UH 2	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa dalam Perolehan Nilai			
					UH 1 ≥ 78	UH 1 <78	UH 2 ≥ 78	UH 2 <78
XI AP	37	56,6	78	35	6	29	8	27
XIAK 1	40,3	62,5		35	7	28	10	25
XIAK 2	40,4	63,5		35	9	26	8	27
XIPM	53	65		35	5	30	9	26
Jumlah Keseluruhan				140	27	113	35	105
Presentase (%)					5%	93%	25%	75%

Sumber: Daftar Nilai Guru PKK SMK Negeri 40 Jakarta

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa nilai Ulangan Harian 1 siswa masih banyak di bawah KKM terlihat dari presentase 140 siswa. Siswa yang mendapat nilai ketuntasan minimal atau 78 keatas hanya sebesar 7%, sedangkan nilai yang dinyatakan rendah atau di bawah KKM sebesar 93%. Sedangkan nilai Ulangan Harian 2 mata pelajaran PKK juga menunjukkan bahwa nilai yang mendapat nilai ketuntasan minimal masih rendah, dari 140 siswa hanya sebesar 25% yang mendapat nilai diatas ketuntasan minimal atau diatas nilai 78. Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari nilai ketuntasan minimal sebesar 75%.

Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk skor melalui nilai setelah siswa melakukan proses belajar di sekolah. Hasil belajar merupakan cerminan dari proses belajar yang siswa lakukan di sekolah dan kemampuan siswa

dalam pengetahuan, keterampilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, minat belajar dan strategi pembelajarannya. Dalam menjalankan pendidikan siswa juga harus menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan mudah dipahami. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk di pahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara pencapaiannya.

Dalam proses pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, rendahnya minat belajar siswa, minat belajar adalah hal yang penting dalam kegiatan belajar di sekolah, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung mendapatkan hasil belajar tinggi pula. Minat belajar pun dapat dilihat dari sikap siswa ketika kegiatan belajar di sekolah. Dengan minat belajar yang tinggi siswa dalam proses belajar lebih senang dan bergairah, yang dapat membuat rendahnya minat belajar siswa yaitu dengan seringnya siswa bermain *handpone* selama waktu berjam-jam melebihi batas normal.

Setelah peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 40 Jakarta, siswa yang memiliki minat belajar yang rendah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu kurang antusiasnya siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang tidak memperhatikan guru dan mencuri

waktu untuk bermain *handpone* ketika guru sedang memaparkan materi pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Masalah tersebut dapat dilihat dari nilai Ulangan Harian siswa pada mata pelajaran PKK yang menunjukkan siswa banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 78. Hal tersebut membuat guru mengulang kembali materi pelajaran yang telah diajarkan dan melakukan remedial untuk memberikan kesempatan bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM untuk dapat memperbaiki nilai yang didapat siswa sebelumnya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Firmansyah, pada usaha memperbaiki hasil belajar siswa pada tahun 2015

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah strategi pembelajaran dari guru. Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda, Reigeluth dalam Suprihatiningrum (2017: 37)

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan siswa kelas XI SMK Negeri 40 Jakarta, diperoleh informasi bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah tersebut monoton dan selalu berpusat pada guru sehingga siswa pun segan kemudian merasa bosan ketika pelajaran sedang berlangsung serta siswa pun cenderung sulit untuk mengembangkan kreativitasnya. Untuk itu strategi pembelajaran di SMKN 40 perlu di perbaiki lagi agar siswanya tidak merasa bosan ketika pelajaran

sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Budi Kuspriyanto dan Sahat Siagian pada tahun 2013.

Dari paparan di atas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Negeri 40 Jakarta, yaitu rendahnya strategi pembelajaran dari guru dan rendahnya minat belajar siswa. Berdasarkan kompleksnya masalah-masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK) di SMK Negeri 40 Jakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran dan hasil belajar pada siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan hasil belajar pada siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar dan valid), dan dapat dipercaya (reliable), tentang;

1. Pengaruh strategi pembelajaran dan hasil belajar pada siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta
2. Pengaruh minat belajar dan hasil belajar pada siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta

3. Pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Peneliti

Penelitian ini akan memberikan wawasan serta pengetahuan peneliti tentang hubungan antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar. Selain itu, sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang, yakni ketika menjadi seorang guru.

2. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan bacaan ilmiah mahasiswa di masa yang akan datang, serta dapat menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya mungkin bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

3. Perpustakaan

Bagi perpustakaan, dapat menambah bahan bacaan ilmiah bagi mahasiswa dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan strategi pembelajaran para guru dan minat belajar siswa sehingga siswa semakin berminat untuk belajar. Selain itu, dengan membaca hasil penelitian ini sekolah mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa.